

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orangtua pasti menginginkan anak terlahir dengan sempurna tanpa kekurangan satu apapun. Namun, tidak semua anak terlahir dengan sempurna. Beberapa anak terlahir dengan kecacatan, baik kecacatan fisik maupun psikis. Anak dengan keterbatasan ini sering kali luput dari perhatian orangtua. Keberadaan anak dengan kebutuhan khusus yang terkadang sering disebut dengan anak cacat atau anak abnormal mendapat perlakuan yang sangat beragam di lingkungan, mulai dari penolakan dari orang-orang sekitar yang bisa saja dengan penolakan secara halus dan bahkan penolakan dengan terang-terangan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga sering dihindari banyak orang. Bahkan keberadaan anak dengan kebutuhan khusus ini juga ditolak oleh keluarganya sendiri. Anak yang seharusnya mendapatkan perhatian dari orangtua malah ditolak di keluarganya sendiri.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, seperti yang sudah dijelaskan pada Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Undang-undang ini juga menegaskan bahwa pertanggungjawaban orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Rangkaian kegiatan tersebut

harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Salah satu dari kebutuhan khusus yang dialami anak adalah gangguan spektrum autis. Azwandi (2005: 13) mengatakan pemakaian istilah autis diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penderita yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh. Sadock & Sadock (2013) mengatakan bahwa anak autis merupakan anak yang memiliki hambatan pada perkembangannya, seringkali merujuk pada keanehan minat yang intens pada aktivitas yang berulang, memiliki penolakan terhadap perubahan, dan tidak memiliki respon yang baik terhadap lingkungan sosialnya.

Jumlah anak autis beberapa tahun terakhir ini mengalami kenaikan yang signifikan. *Center for Diseases Control and Prevention* (CDC) di Amerika Serikat pada bulan Maret 2013 melaporkan, bahwa prevalensi autis meningkat menjadi 1:50 dalam kurun waktu setahun terakhir. Hal tersebut bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika namun juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau berkisar 0,15-0,20%. Jika angka kelahiran di Indonesia 6 juta per tahun maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahunnya (Pratiwi & Dieny: 2014). Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi penderita autis di Indonesia diperkirakan 4-5 anak per 10.000 kelahiran. Penelitian lain seperti yang dikutip

dari pusat percontohan khusus autis di Indonesia mengatakan bahwa jumlah penderita autis di Indonesia sebesar 475 orang, artinya satu dari 500 anak di Indonesia menderita autis (Banoet, Bunga, & Kiling, 2016).

Gangguan perkembangan pada anak autis dapat muncul pada saat anak belum berusia 3 tahun dan memiliki fungsi yang abnormal dalam 3 bidang, seperti komunikasi, perilaku terbatas yang berulang, dan interaksi sosial (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Kurangnya pengetahuan orangtua tentang autis membuat orangtua merasakan kebingungan untuk mencari tahu hal yang sebenarnya menjadi penyebab autis pada anak mereka. Namun, autis sendiri sampai saat ini belum diketahui secara pasti penyebabnya. Ginanjar (2008: 30-31) menjelaskan ada lima faktor yang memungkinkan menjadi penyebab anak terlahir autis, yaitu: faktor gen, masalah kehamilan dan proses melahirkan, vaksin MMR, racun dan logam berat dari lingkungan, dan gangguan pencernaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan Price, Thompson, Goodson, Weintraub, Croen, Hinrichsen, marcy, Robertson, Eriksen, Lewis, Bernal, Shay, Davis, & DeStefano (2010) mengatakan bahwa MMR bukanlah penyebab terjadinya autis pada anak.

Banyak kendala yang dialami orangtua dengan anak usia dini yang mengalami gangguan spektrum autis, terkadang kendala ini menjadi suatu penyebab kurangnya keharmonisan pada orangtua. Orangtua yang memiliki anak usia dini dengan gangguan spektrum autis tentu memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga orangtua sering kali merasa bersalah, sedih, kecewa, marah, dan menolak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Indiyah (2018), mereka mengatakan bahwa ada orangtua akan sangat terpukul ketika mengetahui bahwa anaknya

mengalami gangguan spektrum autis bahkan ada beberapa orangtua yang menyalahkan Tuhan. Sangat sulit bagi orangtua untuk menerima anak dengan gangguan spektrum autis, banyak fase yang harus dilalui sebelum orangtua dapat menerima anak yang autis.

Tidak jarang orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis mengalami stres. Hal ini dikarenakan adanya kendala pada perilaku anak, kemampuan yang dimiliki anak, masalah keuangan yang diperlukan, pendidikan ataupun terapi, bahkan masalah hubungan dengan anggota-anggota keluarga yang lain atau sedikitnya dukungan sosial yang mereka dapatkan (Wang, Michaels, & Day, 2011; Jones, Hatings, Totsika, Keane, & Rhule, 2014). Jika dibandingkan dengan orangtua lain yang memiliki anak dengan gangguan lain, maka orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis memiliki tingkat kestresan yang lebih tinggi (Pottie, Cohen, & Ingram, 2008). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Schieve, Blumberg, Rice, Visser dan Boyle (2007) yang mengatakan bahwa ada sebanyak 55% orangtua dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autis mengalami stres dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak normal yaitu sebesar 11%. Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan Estes, Olson, Sullivan, Greenson, Winter, Dawson, & Munson (2013) perbedaan stres tersebut tidak cukup signifikan dikarenakan stres pengasuhan pada ibu dengan anak yang berusia 18-30 bulan dibedakan dari keterampilan sehari-hari seorang ibu dalam merespon stres tersebut.

Penanganan sejak dini sangat di perlukan bagi anak yang menyandang autis yang mengalami hambatan dalam bersosialisai untuk memperoleh layanan

pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak autis. Ada baiknya penanganan ini dilakukan dengan intervensi secara dini, intensif, optimal dan komprehensif, agar penyandang autis dapat masuk dan mengikuti sekolah biasa atau reguler dan dapat berkembang dan hidup mandiri di masyarakat. Sikap orangtua yang terlalu membebaskan dan memanjakan bahkan menolak akan berpengaruh pada penyesuaian anak autis pada lingkungan sosialnya. Umumnya pola pikir pada masyarakat dan orang tua khususnya, cenderung mengabaikan potensi yang dimiliki anak cacat dan memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu.

Keluarga menjadi pihak utama yang seharusnya mendukung anak dengan gangguan spektrum autis untuk hidup dan berkembang sesuai dengan haknya, meskipun seringkali kelahiran atau keberadaan anak autis di tengah keluarga menimbulkan masalah yang cukup berat. Fase tidak menerima yang ditandai dengan *shock*, ketidakpercayaan akan kenyataan yang ada, pengabaian, rasa marah kerap kali menjadi perasaan yang dialami orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami kebutuhan khusus (Lerner, 2006: 153). Ada masanya orangtua merenung dan memikirkan apa yang tepat untuk dilakukan pada anaknya. Dukungan dari orang-orang sekitar seperti keluarga, tetangga, dan masyarakat lain sangat memengaruhi penerimaan orangtua terhadap anak dengan gangguan spektrum autis. Seperti yang dikatakan Heiman & Berger (2008) bahwa dukungan sosial akan sangat penting bagi orangtua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus, termasuk pada gangguan spektrum autis.

Penanganan yang harus diberikan kepada anak autis tidak dapat disamakan satu dengan yang lain. Ada dua poin yang dianggap penting untuk memberikan penanganan kepada anak autis yaitu pada saat sedini mungkin dan memberikan program individual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Secara garis besar ada beberapa penanganan yang bisa dilakukan yaitu program pendidikan individual, terapi, diet, dan bahkan pemberian obat (National Institute of Mental Health, 2008).

Semua orangtua memiliki harapan yang sangat besar untuk memiliki anak dengan tumbuh kembang yang baik serta seperti layaknya anak-anak normal pada umumnya. Harapan-harapan yang selama ini diinginkan oleh para orangtua tentu seketika berubah menjadi sebuah rasa kekecewaan. Rasa kecewa inilah yang akan memengaruhi bagaimana orangtua dapat menerima anak. Terlebih jika anak tersebut memiliki perbedaan dengan anak-anak normal pada umumnya yakni mengalami gangguan perkembangan. Sangat sulit pastinya bagi orangtua untuk dapat menerima anak dengan kebutuhan khusus. Kondisi tidak menerima tersebut akan memberikan dampak pada pola asuh orangtua menjadi tidak maksimal. Sering kali ini menjadi pemicu utama dalam emosional keluarga. Masalah lain yang dapat timbul dari pengabaian ini adalah pada saat anak berada di masa sekolah, orangtua cenderung menyerahkan pengasuhan dan penanganan untuk anaknya secara penuh kepada pihak sekolah. Padahal antara pihak sekolah dan orangtua harus memiliki kerja sama yang baik agar anak-anak dengan kebutuhan khusus ini dapat berkembang dan menunjukkan kemajuan dengan baik. Chaplin (2000), mengungkapkan bahwa penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya

pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya.

Orangtua yang memiliki kemampuan adaptasi yang rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa menerima segala cobaan yang datang kepadanya (Murray, 2003). Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor orangtua belum bisa menerima anak mereka yang mengalami gangguan spektrum autis. Orangtua yang belum bisa menerima kehadiran anak yang memiliki gangguan spektrum autis akan memengaruhi cara orangtua dalam memperlakukan anaknya. Seperti yang ditemukan di TK Bubble Kidz, ada beberapa orangtua yang sangat fokus dalam memberikan fasilitas kepada anak mereka yang mengalami gangguan autis, namun ada juga orangtua yang belum bisa menerima anak mereka yang autis. Orangtua yang belum bisa menerima anak dengan gangguan autis ini cenderung kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Mereka juga sering merasa malu dan kecewa melihat perkembangan, perilaku, serta aktivitas yang dilakukan anak dengan gangguan autis. Kebanyakan dari orangtua yang belum bisa menerima anak dengan gangguan autis merasa malu dan kurang percaya diri. Pemilihan TK Bubble Kidz Palembang ini sendiri karena di TK ini terdapat beberapa anak dengan gangguan spektrum autis dengan karakter dan pengasuhan yang berbeda. Slameto (2013) mengatakan bahwa sangat penting bagi orangtua untuk dapat menerima keadaan anak mereka hal ini dikarenakan dapat memberikan energi baik dan kepercayaan diri pada anak untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki. Orangtua diharapkan dapat menerima kondisi anak bagaimanapun keadaannya dan setiap kekurangan yang dimiliki anak karena akan memengaruhi

proses perkembangan terhadap anak termasuk di dalamnya adalah proses belajar anak. Blackledge & Hayes (2006) mengatakan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis memiliki tantangan yang sangat besar sehingga perlu adanya perhatian khusus bagi mereka.

Penerimaan atau penolakan yang dilakukan orangtua adalah salah satu akar penyebab terjadinya masalah sosial, emosional, perilaku, dan sosial-kognitif dalam perkembangan anak (Rohner & Khaleque, 2002). Orangtua dapat melakukan bermacam cara untuk mengurangi masalah dalam memberikan perawatan kepada anak usia dini dengan gangguan spektrum autis, mulai dari pemberian kasih sayang, perhatian, pengontrolan makanan, fasilitas dalam pendidikan, dan masih banyak lainnya (Noor, Indriati, & Elita, 2014). Gambaran di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk melihat bagaimana penerimaan orangtua terhadap anak usia dini yang memiliki gangguan spektrum autis. Pada penelitian ini akan menganalisa penerimaan orangtua terhadap anak yang memiliki gangguan spektrum autis.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya jumlah anak yang mengalami gangguan spektrum autis.
2. Kurangnya pengetahuan orangtua terhadap perkembangan anak autis.
3. Masih kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar pada orangtua yang memiliki anak usia dini dengan gangguan spektrum autis.
4. Kurangnya rasa percaya diri pada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis.
5. Masih banyaknya kendala yang dihadapi orangtua untuk memberikan bimbingan kepada anak usia dini dengan gangguan spektrum autis.

6. Banyaknya masalah yang dihadapi orangtua dalam memberikan fasilitas pada anak dengan gangguan spektrum autis.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus penelitian

Dari permasalahan-permasalahan yang sudah diidentifikasi maka penelitian ini dapat di fokuskan pada komponen penerimaan, yaitu:

- a. Proses penerimaan orang tua terhadap anak usia dini dengan gangguan spektrum autis.
- b. Bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak usia dini dengan gangguan spektrum autis.
- c. Kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak usia dini dengan gangguan spektrum autis.
- d. Upaya yang dilakukan orang tua yang memiliki anak usia dini dengan gangguan spektrum autis.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana proses penerimaan orangtua terhadap anak usia dini dengan gangguan spektrum autis?
- b. Bagaimana bimbingan yang dilakukan orangtua pada anak usia dini yang mengalami gangguan spektrum autis?
- c. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam memberikan bimbingan pada anak usia dini dengan gangguan spektrum autis?

- d. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak usia dini dengan gangguan spektrum autis?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa bagaimana proses penerimaan orang tua yang memiliki anak usia dini dengan gangguan spektrum autis.
2. Mengidentifikasi bagaimana proses bimbingan yang dilakukan orangtua dengan anak yang mengalami gangguan spektrum autis.
3. Mencari kendala yang dihadapi orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis.
4. Menganalisa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak dengan gangguan spektrum autis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan kajian tentang bagaimana orangtua menerima keadaan anak yang autis, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah literature tentang peran orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang perkembangan pada anak usia dini terutama pada anak autis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang keadaan orangtua yang memiliki anak autis, sehingga orangtua memiliki bekal yang sesuai dan dapat mengarahkan orangtua agar lebih berperan positif dalam perkembangan anak. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan atau memberikan saran terkait dengan gangguan autis kepada keluarganya.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru selaku pengajar di lembaga terkait dalam upaya penyusunan program pengembangan yang ada kaitannya dengan pengetahuan orangtua yang memiliki anak autis dalam upaya memperoleh peran aktif orangtua dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autis.